

PERSEPSI SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA

Dianisa Aini¹, Dede Kosasih², Haris Santosa Nugraha³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

¹dianisaaini08@upi.edu, ²dede.kosasih@upi.edu, ³harissantosa89@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to analyze and identify students' perceptions of the implementation of E-Learning in Sundanese language learning at SMP Alfa Centauri, Bandung. This study uses a qualitative descriptive method, by conducting interviews and distributing questionnaires to students involved in the use of E-Learning. With a total of 177 students from grades VII and VIII. The data sources taken from this study are primary and secondary data. The sampling technique used the probably sampling technique. This study revealed that most students agree with the existence of E-Learning because it is considered an effective means of delivering material, a fun learning process and helps improve students' skills and motivation in learning Sundanese. Although there are some technical challenges such as difficulty in accessing E-Learning caused by poor internet, school services are very helpful for every difficulty experienced by students, and other problems are that students feel that interacting with teachers is more enjoyable directly. The features in E-Learning are very easy for students to understand, this is also supported by adequate technology. Every student already has a gadget or laptop so that it supports the learning process. However, there needs to be an evaluation in the use of E-Learning, both evaluations of teachers or students, because some students still do not understand the skills in using technology. This study has limitations in terms of the number of samples due to the limitations of Sundanese teachers and students, so the results may not fully describe broader perceptions.

Keywords: perception, e-learning, sundanese

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengidentifikasi persepsi siswa terhadap implementasi *E-Learning* dalam pembelajaran bahasa Sunda di SMP Alfa Centauri kota Bandung. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan wawancara serta menyebarkan angket kepada siswa yang terlibat dalam penggunaan *E-Learning*. Dengan jumlah siswa sebanyak 177 orang dari kelas VII dan VIII. Adapun sumber data yang diambil dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik *probably sampling*. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa setuju dengan adanya *E-Learning* karena dianggap sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan materi, proses pembelajaran yang menyenangkan serta membantu meningkatkan keterampilan dan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Sunda. Meskipun ada beberapa tantangan permasalahan teknis seperti kesulitan dalam meng-akses *E-Learning* yang diakibatkan oleh internet yang kurang baik, tetapi pelayanan sekolah sangat membantu setiap kesulitan yang di alami oleh siswa, serta permasalahan lainnya

yaitu siswa merasa interaksi dengan guru lebih menyenangkan secara langsung. Fitur-fitur dalam *E-Learning* sangat mudah dipahami oleh siswa, hal itu di dukung juga oleh teknologi yang memadai. Setiap siswa sudah memiliki gadget atau laptop sehingga mendukung dalam proses pembelajaran. Namun perlu adanya evaluasi dalam penggunaan *E-Learning* baik evaluasi terhadap guru atau siswa, karena beberapa siswa masih ada yang belum memahami keterampilan dalam menggunakan teknologi. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel karena keterbatasan guru Bahasa Sunda dan siswa, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan persepsi yang lebih luas.

Kata Kunci: persepsi, *e-learning*, bahasa sunda

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan telah mengalami berbagai transformasi seiring dengan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu teknologi yang saat ini banyak diterapkan dalam pembelajaran adalah *E-Learning*. Dalam pembelajaran bahasa Sunda, terdapat beberapa tantangan yang sering dihadapi, seperti rendahnya minat siswa, keterbatasan waktu dalam penyampaian materi, serta minimnya sumber daya atau media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Koran (2002) bahwa *E-Learning* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau perangkat elektronik,

seperti LAN, WAN, atau internet, yang dapat digunakan untuk proses belajar, bimbingan, serta komunikasi (Apriyanti, Supriyadi, & Jayusman, 2021). Agar *E-Learning* menjadi menarik dan diminati, Onno W. Purbo (2002) mengajukan tiga syarat utama, yaitu sederhana, personal, dan cepat. Sederhana berarti sistem harus mudah digunakan oleh siswa, termasuk dalam pemanfaatan teknologi dan navigasi menu. Personal mengacu pada interaksi yang baik antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar tetap menyerupai pembelajaran konvensional di kelas. Sementara itu, cepat berarti respons terhadap kebutuhan dan keluhan siswa harus diutamakan. *E-Learning* bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran bagi guru dan siswa, sehingga penting untuk mempertimbangkan perspektif

keduanya. Dalam hal ini, persepsi merujuk pada pandangan, gambaran, atau anggapan seseorang, karena persepsi mencerminkan tanggapan individu terhadap suatu hal atau objek (Laelah, Sukardi, & Hasanah, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai *E-Learning*, baik dari sudut pandang guru maupun siswa, termasuk minat dalam penggunaannya. Model pembelajaran berbasis *E-Learning* dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya melalui fitur seperti video edukasi, game interaktif, serta e-book (Karistya Tirta Kusuma, 2023). Persepsi guru dan siswa terhadap *E-Learning* memiliki sisi positif maupun negatif, yang dapat dianalisis melalui tiga komponen utama, yaitu persepsi kognitif, persepsi konatif, dan persepsi afektif (Laelah et al., 2021). Selain itu, efektivitas penggunaan *E-Learning* juga dinilai cukup baik jika dilihat dari berbagai aspek, seperti faktor internal, eksternal, tingkat pengetahuan, serta manfaat yang diberikan (Sari et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi persepsi siswa terhadap penerapan *E-Learning* dalam pembelajaran

bahasa Sunda, menilai tanggapan siswa terhadap penggunaannya, serta mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbasis *E-Learning*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis perspektif guru dan siswa terhadap penerapan *E-Learning* dalam pembelajaran bahasa Sunda di SMP Alfa Centauri Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks alami berdasarkan pengalaman partisipan (Purnairawan & Anfasa, 2024). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses implementasi tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti (Abdussamad, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner (angket) merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden guna mendapatkan data penelitian (Sugiyono, 2018:219).

Angket akan didistribusikan kepada 177 siswa guna memperoleh data mengenai persepsi siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam penggunaan *E-Learning*. Setelah data angket didapatkan, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yang melibatkan 6 siswa yang mewakili hasil dari jawaban angket, dengan durasi 30 menit. Wawancara ini bertujuan untuk memvalidasi data dari angket serta mendapatkan tanggapan langsung dari siswa. Selain itu, dokumentasi akan mencakup hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pendukung dalam analisis data.

Terdapat tiga indikator dalam instrumen angket, meliputi akseibilitas *E-Learning*, kemanfaatan serta kepuasan. Kisi-kisi instrumen angket terdiri dari tiga jenis yang dibuat sesuai dengan rumusan masalah. Kisi-kisi yang pertama untuk mengidentifikasi persepsi siswa dalam penerapan *E-Learning*. Kisi-kisi kedua untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan *E-Learning*, serta kisi-kisi yang ketiga untuk mengetahui tantangan apa saja yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan *E-Learning*. Angket ini memiliki

beberapa pernyataan dengan pilihan jawaban yang akan dikonfirmasi dalam skala Likert. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa skala likert yaitu alat ukur untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi seseorang mengenai fenomena sosial (Aeniyatul, 2019). Persepsi siswa dibagi menjadi kategori; sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, yakni dengan membandingkan data dari kuesioner dan wawancara guna memeriksa konsistensinya. Proses ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari siswa, serta hasil kuesioner dan wawancara relevan memberikan gambaran yang akurat, sehingga memperkuat keandalan data penelitian. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data dari kuesioner dan wawancara, disederhanakan serta dikelompokkan berdasarkan tema tertentu. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam penelitian. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan temuan yang telah

diverifikasi guna memastikan akurasi dan konsistensi hasil penelitian (Abdussamad, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Persentase Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Pembelajaran *E-Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Sunda Indikator Akseibilitas *E-Learning*.

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERSENTASE			
			SS	S	TS	STS
1.	Aksesibilitas <i>E-Learning</i>	a. Fleksibilitas waktu	29%	71%	0%	0%
		b. Pemahaman materi	40%	59%	1%	0%
		c. Teknologi memadai	28%	69%	3%	0%
		d. Keterampilan	19%	75%	6%	0%
		e. Permasalahan Teknis	41%	54%	5%	0%
2	Kemanfaatan	a. Membantu Pembelajaran	31%	63%	6%	0%
		b. Mendukung kolaborasi tugas	28%	69%	3%	0%
		c. Meningkatkan hasil belajar	18%	71%	11%	0%
		d. Meningkatkan motivasi	16%	74%	10%	0%
		e. Mendukung belajar mandiri	20%	75%	5%	0%
3	Kepuasan	a. Kepuasan terhadap pembelajaran	26%	72%	3%	0%
		b. Kepuasan terhadap platform <i>E-Learning</i>	27%	71%	2%	0%
		c. Kepuasan terhadap layanan sekolah	19%	75%	6%	0%
		d. Kepuasan terhadap pengalaman belajar	23%	68%	8%	1%
Total persentase rata-rata			26%	69%	5%	0%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1, persentase rata-rata dari seluruh aspek persepsi siswa terhadap implementasi *E-Learning* terhadap pembelajaran Bahasa

Sunda menunjukkan angka sebesar 26% untuk jawaban sangat setuju, 69% setuju, 5% tidak setuju, dan 0% untuk jawaban sangat tidak setuju.

1. Aspek Akseibilitas E-Learning

Indikator pertama dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pernyataan “Dengan menggunakan *E-Learning* proses pembelajaran bahasa Sunda bisa dilakukan dimana dan kapan saja”. Jawaban responden terhadap aspek akseibilitas *E-Learning* pada indikator fleksibilitas waktu, siswa sebanyak 29% menjawab sangat setuju dan 71% menjawab setuju. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa yang menggambarkan bahwa siswa setuju dengan adanya *E-Learning* membantu siswa mengakses pembelajaran Bahasa Sunda dimana dan kapan saja dan lebih praktis.

Indikator kedua yaitu pemahaman materi. Siswa sebanyak 40% menjawab sangat setuju, 59% setuju, dan 1% tidak setuju. Pada indikator kedua ini dituangkan dalam bentuk pernyataan “*E-Learning* mempermudah saya dalam mengakses materi pembelajaran bahasa Sunda”. Hal ini selaras

dengan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa yang menyatakan:

“Iya aku setuju, karena melalui *E-Learning* ini materinya jadi lebih menarik ga ngebosenin” (Informan 2, siswa SMP).

Siswa sangat merasa terbantu karena bisa meng-akses materi kapan saja, sehingga jika banyak hal yang belum di mengerti, siswa bisa membaca materi pada modul pembelajaran yang sudah disediakan di dalam fitur *E-Learning* tersebut.

Indikator ketiga yaitu teknologi memadai. Pada indikator ketiga ini dituangkan dalam tiga buah pernyataan, yaitu yang pertama “Pengoperasian sistem *E-Learning* stabil, dan lancar”, pada pernyataan tersebut siswa sebanyak 21% menjawab sangat setuju, 73% menjawab setuju, dan 6% menjawab tidak setuju. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menyatakan:

“Kadang kalau jaringan internetnya bagus pasti lancar-lancar aja, sejauh ini belum pernah ada gangguan yang sampe ga bisa di pake” (Informan 4, siswa SMP).

Kemudian, pada pernyataan kedua yaitu “Fasilitas dalam *E-*

Learning, seperti forum diskusi dan materi, meningkatkan pemahaman saya dalam proses pembelajaran”, pada pernyataan tersebut siswa sebanyak 19% menjawab sangat setuju, 75% menjawab setuju, dan 6% menjawab tidak setuju. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menyatakan bahwa fitur dalam *E-Learning* mudah dipahami sehingga mempermudah pembelajaran.

Untuk pernyataan ketiga yaitu, “Saya memiliki akses yang memadai (seperti smartphone, laptop, dll) untuk meng-akses platform *E-Learning*”, siswa sebanyak 45% menjawab sangat setuju dan 55% menjawab setuju. Secara keseluruhan pada indikator ketiga ini siswa setuju bahwa siswa sudah memiliki teknologi yang memadai serta akses dan peng-aplikasian yang sudah berjalan lancar. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menunjukkan bahwa siswa-siswa yang ada di SMP Alfa Centauri sudah memiliki teknologi yang memadai dan jika ada salah satu siswa yang tidak mempunyai teknologi seperti gadget atau laptop akan di sediakan oleh pihak sekolah.

Indikator ke empat yaitu keterampilan. Siswa sebanyak 19%

menjawab sangat setuju, 75% setuju, dan 6% tidak setuju. Pada indikator ke empat ini kemudian dituangkan dalam bentuk pernyataan yaitu “Dengan adanya *E-Learning* meningkatkan keterampilan saya dalam pembelajaran bahasa Sunda”. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menyatakan bahwa keterampilan siswa meningkat dalam pembelajaran Bahasa Sunda karena dilatih dengan cara membuat karya yang kreatif dan menarik.

Indikator ke lima yaitu permasalahan teknis. Siswa sebanyak 41% menjawab sangat setuju, 54% menjawab setuju, serta 5% menjawab tidak setuju. Pada indikator ini kemudian dituangkan dalam bentuk pernyataan yaitu “Permasalahan teknis seperti kesulitan jaringan mempengaruhi efektivitas pembelajaran saya”. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menyatakan terkadang pembelajaran tidak berjalan dengan baik karena disebabkan oleh beberapa hal seperti jaringan internet yang buruk sehingga menyebabkan siswa sulit untuk meng-akses *E-Learning*.

2. Aspek Kemanfaatan

Indikator pertama dalam aspek kemanfaatan yaitu membantu pembelajaran. Indikator ini bertujuan untuk mengetahui suatu hal yang di dapatka dari penggunaan *E-Learning* dalam pembelajaran Bahasa Sunda. Siswa sebanyak 31% menjawab sangat setuju, 63% setuju, dan 6% tidak setuju. Pada indikator ini dituangkan dalam tiga buah pernyataan, untuk pernyataan yang pertama yaitu "Dengan adanya *E-Learning* memudahkan saya dalam menyimpulkan materi yang diberikan guru", pada pernyataan pertama ini siswa sebanyak 27% menjawab sangat setuju, 70% menjawab setuju, dan 30% menjawab tidak setuju.

Kemudian pernyataan kedua yaitu "*E-Learning* sangat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran", pada pernyataan kedua ini siswa sebanyak 74% menjawab sangat setuju, 20% menjawab setuju dan 6% menjawab tidak setuju. Pada pernyataan ketiga yaitu "*E-Learning* membantu siswa lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan guru mengenai materi yang sulit dipahami", siswa sebanyak 19% menjawab sangat setuju, 72% menjawab setuju, dan 9% menjawab tidak setuju. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari

siswa yang menyatakan bahwa siswa lebih percaya diri dalam memahami materi kemudian ketika siswa mengalami kesulitan mereka bisa bertanya langsung kepada guru di kontak yang sudah disediakan dalam *E-Learning*, sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi.

Pada indikator kedua ini yaitu mendukung kolaborasi tugas. Indikator ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap siswa dalam menghdapi tugas mata pelajaran terutama dalam mata pelajaran Bahasa Sunda. Siswa sebanyak 28% menjawab sangat setuju, 69% menjawab setuju, dan 3% menjawab tidak setuju. Pada indicator ini dituangkan dalam pernyataan yaitu "*E-Learning* memudahkan siswa dalam memahami dan mengerjakan tugas". Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menyatakan siswa lebih senang dalam menggunakan *E-Learning* karena memudahkan siswa dalam mengerjakan dan memahami tugas karena lebih praktis tanpa harus membawa alat tulis.

Pada indikator ketiga yaitu meningkatkan hasil belajar. Siswa sebanyak 18% menjawab sangat setuju, 71% menjawab setuju, dan

11% menjawab tidak setuju. Pada indikator ini dituangkan dalam sebuah pernyataan yaitu “*E-Learning* meningkatkan nilai atau prestasi siswa dalam pembelajaran bahasa Sunda”. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang bahwa siswa merasa hasil belajar mereka mempunyai peningkatan terutama dalam pembelajaran Bahasa Sunda ini.

Indikator ke empat yaitu meningkatkan motivasi. Pada indikator ini siswa sebanyak 16% menjawab sangat setuju, 74% menjawab setuju, dan 10% menjawab tidak setuju. Kemudian indikator ini dituangkan dalam sebuah pernyataan yaitu “*E-Learning* meningkatkan motivasi belajar saya dalam pembelajaran bahasa Sunda”. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menunjukkan bahwa motivasi siswa sangat meningkat dalam proses pembelajaran Bahasa Sunda karena banyak hal yang menarik dalam penyampaian materi dalam *E-Learning*, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Indikator ke lima yaitu mendukung belajar mandiri. Pada indikator ini siswa sebanyak 20%

menjawab sangat setuju, 75% menjawab setuju, dan 5% menjawab tidak setuju. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menyatakan:

“Aku setuju soalnya kalau ada tugas juga kita harus bisa cari materinya sendiri atau harus baca-baca modul pembelajaran yang udah ada di aplikasi *E-Learning* jadi kita belajar memahami isi materinya meskipun kadang ga ngerti tapi besoknya bisa nanyain ke guru” (Informan 1, siswa SMP)

Data di atas menunjukkan siswa bisa belajar mandiri melalui *E-Learning* tersebut. Siswa bisa dengan mandiri mencari materi-materi mengenai pembelajaran Bahasa Sunda, juga bisa membaca dengan mandiri modul pembelajaran yang sudah di sediakan oleh guru.

3. Kepuasan

Pada aspek kepuasan ini yang pertama terdapat indikator kepuasan terhadap pembelajaran. Indikator ini dituangkan ke dalam tiga buah pernyataan, untuk pernyataan pertama yaitu “Saya merasa puas dengan adanya *E-Learning*, karena memudahkan dalam pembelajaran Bahasa Sunda”, sebanyak 29% siswa menjawab sangat setuju, 69%

menjawab setuju, dan 2% menjawab tidak setuju. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menyatakan:

“ Iya memudahkan banget soalnya kan aku ga begitu bisa Bahasa Sunda terus dulu ga suka pelajaran Bahasa Sunda karena ga ngerti, cuma sekarang jadi agak suka karena cara belajarnya yang beda semenjak pake *E-Learning*” (Informan 2, siswa SMP).

Hasil data di atas menunjukkan bahwa siswa sangat puas dengan pembelajaran menggunakan *E-Learning* karena dengan adanya *E-Learning* menumbuhkan sesuatu yang baru baik dari segi materi atau cara menyampaikan materi kepada siswa.

Kemudian pernyataan kedua yaitu “Saya merasa puas dengan fasilitas diskusi atau forum yang ada dalam platform *E-Learning* untuk berinteraksi dengan teman dan guru”. Siswa sebanyak 22% menjawab sangat setuju, 74% setuju, dan 4% tidak setuju. Hal ini siswa merasa puas dengan fasilitas yang disediakan di dalam *E-Learning*, tetapi di beberapa waktu siswa lebih merasa nyaman ketika berinteraksi secara langsung atau tatap muka dengan guru atau teman-teman yang lain.

Karena interaksi via online memang sangat terbatas, baik itu waktu ataupun keadaan seperti jaringan internet yang kurang baik.

Pada pernyataan ke tiga yaitu “Saya merasa puas dengan adanya platform *E-Learning* karena waktu belajar lebih fleksibel”. Siswa sebanyak 26% menjawab sangat setuju, 71% menjawab setuju dan 3% menjawab tidak setuju. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menyatakan bahwa siswa merasa puas karena bisa memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran, sehingga kapanpun mereka meng-akses *E-Learning* tetap bisa dilakukan. Dengan adanya *E-Learning* ini waktu belajar mereka lebih fleksibel.

Indikator yang ke dua yaitu kepuasan terhadap platform *E-Learning*. Indikator ini dituangkan dalam sebuah pernyataan yaitu “Saya merasa platform *E-Learning* yang disediakan oleh sekolah mudah dipahami” . Terdapat 27% siswa menjawab sangat setuju, 71% setuju, dan 2% tidak setuju. Siswa merasa puas dengan platform *E-Learning* karena sangat mudah dipahami oleh siswa terutama untuk siswa SMP. Semua fitur yang ada dalam *E-*

Learning mudah di akses serta digunakan dengan baik oleh siswa.

Indikator ke tiga yaitu kepuasan terhadap layanan sekolah. Pada indikator ke tiga ini dituangkan dalam sebuah pernyataan yaitu “Saya merasa puas dengan dukungan dan layanan sekolah jika mengalami masalah teknis dalam menggunakan *E-Learning*”. Terdapat 19% siswa menjawab sangat setuju, 75% menjawab setuju, dan 6% menjawab tidak setuju. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menyatakan bahwa memang sekolah mempunyai pelayanan yang bagus. Setiap segala kesulitan siswa, pihak sekolah ikut serta dalam memperbaiki fasilitas siswa.

Indikator ke empat yaitu kepuasan terhadap pengalaman belajar. Pada indikator ke empat ini dituangkan dalam sebuah pernyataan yaitu “Saya merasa bahwa *E-Learning* memberikan pengalaman yang tidak membosankan”. Terdapat 23% siswa menjawab sangat setuju, 68% menjawab setuju, 8% menjawab tidak setuju, dan 1% menjawab sangat tidak setuju. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari siswa yang menyatakan bahwa siswa memiliki banyak pengalaman seperti

menjadikan mereka lebih kreatif, belajar menggunakan gadget dengan baik, proses pembelajarannya menyenangkan dan tidak membosankan.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan *E-Learning* dalam pembelajaran Bahasa Sunda mendapatkan persepsi atau tanggapan yang baik. Penyebab siswa menjawab setuju karena penggunaan *E-Learning* sangatlah membantu pembelajaran mereka terutama dalam pembelajaran Bahasa Sunda. Dengan segala fitur yang ada dalam *E-Learning* membuat siswa termotivasi untuk belajar dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Onno W. Purbo (2002) yang mengajukan tiga syarat utama dalam menggunakan *E-Learning*, yaitu sederhana, personal, dan cepat.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan *E-Learning* dalam pembelajaran Bahasa Sunda mendapatkan persepsi atau tanggapan yang baik. Pada data tabel 1 sebanyak 70.1% siswa cenderung

memberikan jawaban setuju. Penyebab siswa menjawab setuju karena penggunaan *E-Learning* sangatlah membantu pembelajaran mereka terutama dalam pembelajaran Bahasa Sunda. Dengan segala fitur yang ada dalam *E-Learning* membuat siswa termotivasi untuk belajar dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Onno W. Purbo (2002) yang mengajukan tiga syarat utama dalam menggunakan *E-Learning*, yaitu sederhana, personal, dan cepat.

Dalam penelitian ini terdapat tiga aspek yaitu aspek aksesibilitas *E-Learning*, kemanfaatan dan kepuasan. Pada aksesibilitas *E-Learning* menunjukkan persentase rata-rata 69% partisipan setuju bahwa aksesibilitas *E-Learning* sangat baik. Hal ini menjadi salah satu tanggapan yang baik yang diberikan oleh partisipan dari hasil angket maupun wawancara. Pada temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ananda dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan *E-Learning* terhadap pembelajaran berdasarkan aksesibilitas *E-Learning* termasuk ke dalam kategori baik.

E-Learning bukan hanya memiliki pemanfaatan teknologi, tetapi

penggunaan *E-Learning* juga mengembangkan cara baru dalam memandang pendidikan (Octaviani & Rizky, 2019). Pada aspek kemanfaatan menunjukkan persentase 74% partisipan setuju bahwa penggunaan *E-Learning* memiliki manfaat yang baik. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya keterampilan serta motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk bisa menggunakan teknologi dengan baik. Sejalan dengan penelitian Karistya Tirta Kusuma, 2023 yang menjelaskan bahwa *E-Learning* dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya melalui fitur seperti video edukasi, game interaktif, serta e-book.

Pada aspek kepuasan menunjukkan persentase rata-rata 73% setuju bahwa penggunaan *E-Learning* memuaskan siswa. Hal ini disebabkan oleh pelayanan sekolah yang baik serta teknologi yang memadai. Kesulitan jaringan atau kesalahan teknis menjadi tanggung jawab pihak sekolah, maka dari itu di SMP Alfa Centauri sudah menerapkan pelayanan yang baik sehingga siswa merasa puas dengan adanya *E-Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeniyatul. (2019). Bab iii metoda penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Ananda Hadi Elyas. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *E-Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Warta*, 56(1), 5–8.
- Apriyanti, L., Supriyadi, S., & Jayusman, Y. (2021). *E-Learning* Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(1), 54–63.
- Ayu Wanda Fidinda, M., Magdalena, I., Windi Anisa, F., & Annisa Ramdhini, S. (2021). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring (*E-Learning*) Siswa Kelas IV SDN Sangiang Jaya Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Sosial Sains*, 1(2), 53–62. https://doi.org/10.59188/jurnalso_sains.v1i2.36
- Eny Wahyu Suryanti, & Khoirotul Bariyah. (2021). Model Pembelajaran berbasis *E-Learning* di Sekolah. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, 23.
- Erinsyah, M. F., Sasmito, G. W., Wibowo, D. S., & Bakti, V. K. (2024). Sistem Evaluasi Pada Aplikasi Akademik Menggunakan Metode Skala Likert Dan Algoritma Naïve Bayes. *Komputa : Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 13(1), 74–82. <https://doi.org/10.34010/komputa.v13i1.10940>
- Hernik Pujiastutik. (2019). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN ELEARNING BERBASIS WEB PADA MATA KULIAH BELAJAR PEMBELAJARAN I TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Teladan*, 4.
- Jannah, N. M., Hikmah, N., Mardiaty, S., Amin, M., & Angriani, A. D. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan *E-Learning* dalam Pembelajaran. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 6(1), 109–116. <https://doi.org/10.24252/asma.v>

- 6i1.47028
- Koran, Jaya Kumar, C. (2020). Aplikasi *E-Learning* dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah Malaysia. ARCS Program Studi Pendidikan Matematika , Universitas Pendidikan Mandalika Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelatihan *E-Learning* dengan Google COVID-19. *Jurnal Media Pendidikan Matematika*, 9(1), 19–33.
- Laelah, F., Sukardi, I., & Hasanah, A. (2021). Persepsi Guru dan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Madrasah pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 91–99. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14663>
- Magdalena, I., Andriyanto, A., & Refaldi, R. R. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran *E-Learning* Menggunakan Whatsapp sebagai Solusi di Tengah Penyebaran Covid-19 di SDN Gembong 1. *As-Sabiqun*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i2.998>
- Nissa, I. C., Rika, B., Febrilia, A., & Astutik, F. (2021). Perspektif Siswa terhadap *E-Learning* Berdasarkan Model Motivasi Permana, G. K., & Daryati, D. (2013). Persepsi Siswa dan Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Di SMK Negeri 4 Jakarta. *Jurnal PenSil*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v2i2.9872>
- Purnamawati, S., & Mahartika, I. (2023). Penggunaan *E-Learning* Sevima Edlink : Kajian Persepsi Siswa. *Konfigurasi: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Terapan*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.24014/konfigurasi.v7i1.21618>
- Sagala Joshua, & Deda Tatang Sunarya. (2021). Perspektif guru dalam penerapan pembelajaran outdoor learning terhadap kreativitas siswa di sekolah

- dasar negeri Se-Kecamatan Cibeunying Kidul. *Jurnal Pena Ilmiah*, 3(2), 2–10. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/27624>
- Saifuddin, M. F. (2018). *E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- Pusvyta Sari. (2015). Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan *E-Learning. Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015), 20–35. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Romadhon, S., Amin, M. B., & Sefrianah, N. A. (2021). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Daring di SMAN 1 Pasuruan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 104–116. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5398>
- Tugiyono Aminoto & Hairul Pathoni. (2014). Penerapan Media *E-Learning* Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi Di Kelas XI SMA N 10 Kota Jamb. *Sainmatika*, 8.
- Zunanni Yogi, M., & Zahara, R. (2021). Implementasi Media Pembelajaran *E-Learning* Berbasis Imtera di Madrasah Ibtidaiyah Implementation of Imtera-Based *E-Learning* at Islamic Elementary School. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2).